

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil Caknun.com

Caknun.com adalah official site dari Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng yang dikelola oleh Progress. Caknun.com juga merupakan salah satu sub unit dalam lingkaran kegiatan atau aktivitas Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng sebagai media komunikasi dan informasi.

Munculnya caknun.com berawal dari usulan Emha Ainun Nadjib sendiri kepada Progress untuk membuat sebuah media yang bersifat online agar bisa membagikan tulisan serta kegiatan-kegiatan dari Emha Ainun Nadjib kepada semua masyarakat khususnya orang maiyah.

Pada tahun 2010 caknun.com resmi dirilis yang dibangun melalui *open source software* wordpress. Pada awal berdirinya atau versi pertama tampilan dari caknun.com masih sangat sederhana karena dari segi penampilannya masih menggunakan tema dari website Wordpress.org yang *clean* dan minimal. Namun, pada versi kedua mengalami perubahan pada *framework theme* namun masih menggunakan desain yang sama. Versi yang ketiga caknun.com menggunakan CSS *Framework Less Framework 4*, yang sudah bisa support dengan versi *mobile*, namun versi mobilenya tidak disempurnakan. Versi keempat caknun.com menggunakan tampilan terbaru dengan menggunakan warna dominasi hitam, putih, dan gray, versi keempat ini menggunakan *framework*

Roots Theme yang didalamnya menggunakan Framework Twitter Bootstrap, HTML5 Boilerplate. Simple, clean, minimalis, dan *full support responsive mobile* dengan html5 dan css3. Versi kelima ini caknun.com tidak kompatibel dengan browser *Internet Explolrer* dibawah versi 9 dan desainnya masih menggunakan *Roots Theme* yang dimodifikasi besar-besaran, dan dibangun dari *scaratch*. Versi keenam lebih *simple* dan *clean* dengan penggunaan judul website yang besar, dan masih setia dengan Wordpress dan *Roots Theme* yang dikustomasi secara total. Pada versi ini penambahan beberapa topik seperti “khasanah maiyah” dan “dari cak nun hari ini”. Versi ini dibangun dengan sistem *Mobile First*, memprioritaskan penggunaan *mobile device* daripada desktop. Versi ketuju lebih mengoptimasi versi mobile dan desktop serta sedikit perubahan tampilan untuk mengakomodir konten dan juga penambahan rubrik baru. Versi kedelapan secara desain masih sama dengan versi ketuju, namun ada perubahan besar-besaran disisi sistem yang dibangun ulang dari nol seperti *scretch*, *Cleanup code*, perbaikan berbagai bug, dan membuat website semakin kompatibel dengan berbagai macam *browser* dan *device*.

Saat ini, caknun.com sudah memasuki versi kesepuluh secara tampilan, dengan bebrapa perubahan dan penambahan konten, dengan tujuan agar lebih mempermudah untuk mengaksesnya terutama yang versi mobile karena menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang.

4.1.2 Konten Caknun.com

Dari segi konsep konten, caknun.com berisi sebagian besar dari tulisan atau ide Emha Ainun Nadjib sendiri, dan juga beberapa tulisan dari Sabrang Mowo Damar

Panuluh (Neo Letto), Toto Raharjo, Zakki dan orang-orang maiyah. Caknun.com juga berisi jadwal kegiatan forum maiyah Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng di berbagai Kota dan juga dokumentasi kegiatannya. Progress selaku pengelola hanya mengimplementasikannya dalam bentuk website agar semudah mungkin dikelola dan dibaca. Caknun.com memiliki beberapa rubrik antara lain:

A. Daur

Rubrik ini berisi tentang tulisan-tulisan khusus Emha Ainun Nadjib mengenai beberapa hal seperti agama, sosial, politik dan hukum.

B. Pustaka Emha

Kumpulan tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib sejak dulu hingga sekarang yang dimuat di media cetak, dibukukan, dan juga pada saat kegiatan forum maiyah.

C. Bongkah

Kumpulan tulisan dari beberapa orang seperti Emha Ainun Nadjib. Ahmad Fuad Effendy, Muhammad Nursamad Kamba, dan Toto Raharjo.

D. Maiyahan

Berisi tentang hasil liputan dari kegiatan forum maiyahan dari berbagai kota seperti : Padhangmbulan, Bangbangwetan, Gembang Syafaat, Mocopot Syafaat, Kenduri Cinta, dan lainnya.

E. Kizano

Berisi tentang pandangan-pandangan Jamaah Maiyah tentang forum Maiyah dan Kiai Kanjeng.

F. Menek Belimbing

Berisi tulisan-tulisan dari jamaah maiyah mengenai Emha Ainun Nadjib, forum maiyah, dan pandangan-pandangan lainnya.

G. Foto Headline

Berisi foto dokumentasi kegiatan-kegiatan Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng di Berbagai Kota.

H. Simpul Maiyah

Kumpulan pamflet tentang kegiatan forum maiyah yang berisi tema forum, tempat, dan waktu.

I. Khasanah

Berisi tentang kumpulan tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib dan Ahmad Fuad Effendy.

J. Tajuk

Berisi kumpulan pesan-pesan dan doa Emha Ainun Nadjib dan Umbu Landu Paranggi kepada jamaah maiyah.

K. Sengkuni2019

Rubrik ini berisi tentang kegiatan pentas seni yang menampilkan bagaimana sosok sengkuni, drama ini digelar di Jogjakarta dan Surabaya.

L. Lubuk

Rubrik yang berisi khusus tentang kumpulan puisi-puisi dari Emha Ainun Nadjib.

M. Luar Negeri

Berisi kumpulan liputan kegiatan forum maiyah Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng di berbagai negara, seperti Korea Selatan, Australia, Belanda, Belgia, Jerman, Dll.

N. Asepi

Berisi tentang kumpulan tulisan-tulisan dari tim redaksi caknun.com.

O. Taddabur Daur

Rubrik ini berisi khusus tentang tulisan-tulisan dari jamaah maiyah dan masyarakat.

P. Mozaik

Rubrik ini berisi tentang campuran antara kegiatan forum maiyah serta kegiatan Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng lainnya.

Q. Video

Berisi tentang kumpulan-kumpulan cuplikan video Emha Ainun Nadjib saat kegiatan forum maiyah serta pandangan-pandangan Emha Ainun Nadjib mengenai beberapa hal.

Selain rubrik-rubrik yang sudah dijelaskan diatas, caknun.com juga memiliki rubrik yang khusus, seperti rubrik jadwal yang dimana isinya berisi tentang jadwal kegiatan bulanan Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng dalam forum maiyah, rubrik reformasi NKRI yang berisi tentang tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib yang

membahas tentang pemimpin dan negara, Merchandise yang berisi tentang produk-produk dari Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng.

4.1.3 Tim Redaksi Caknun.com

Caknun.com juga memiliki tim redaksi untuk mengelola setiap konten-konten yang akan dimuat, dari tim redaksi ini memiliki tugas masing-masing, diantaranya adalah :

- A. Penanggung Jawab : Ahmad Syakurun Muzakki.
- B. Tim Redaksi: Toto Raharjo, Helmi Mustofa, Ahmad Jamaludin Jufri, Gandhie, Fahmi Agustian, Rizky Dwi Rahmawan, Achmad Saifullah Syahid, Hilwin Nisa, Hilmy Nugraha, Didik W. Kurniawan, Muhammad Zuriat Fadil.
- C. Dokumentasi (foto/video) : M. Sholahuddin (Adin), Arul.
- D. IT/Web Devolover : Penyo.
- E. Pengelola : Progress.¹

4.1.4 Profil Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan Cak Nun lahir di desa Menturo, Kecamatan Sumombito, Kabupaten Jombang. Emha Ainun Nadjib Merupakan anak keempat dari 15 bersuadara. Pengalaman pendidikannya mulai dari SD dan SMP di Jombang, kemudian melanjutkan ke pondok pesantren modern Gontor Ponorogo. Namun dipertengahan tahun ketiganya dia diusir karena melakukan perlawanan (demo) menentang pimpinannya karena dianggap kurang tepat. Akhirnya melanjutkan

¹ <https://www.caknun.com/redaksi/> diakses pada tanggal 29 Juli 2019.

pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sampai tamat, kemudian melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM), tapi hanya berakhir di semester 1. Kemudian menggelandang di Malioboro, Yogyakarta mulaidari tahun 1970 sampai 1975 ketika belajar dengan seorang yang dikaguminya Uumbu landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat berpengaruh dalam kehidupan Emha Ainun Nadjib.

Emha Ainun Nadjib memilikisatu anak dari istri pertamanya Neneng Suryaningsih yang cerai pada tahun 1985, yaitu Sabrang Mowo Damar Panuluh yang sekarang jadi vokalis band Letto, dan memiliki 4 anak dari istrinya sekarang Novia Kolopaking, yaitu Aqiela Fadia Haya, Ainayya Al-Fatihah, Anayallah Rampak Mayesha, Jembar Tahta Aunillah.

Emha Ainun Nadjib aktif dalam sebuah forum bersama grup musikny Kiai Kanjeng, yang biasa dikenal dengan forum maiyah. Forum ini diselenggarakan di berbagai kota, bahkan di luar negeri seperti : PadhangMbulan (Jombang), BangBang Wetan (Surabaya), Gebang Syafaat (Semarang), Mocopot Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Hongkong,Australi, Belanda, Jerman, dan Kota-kota lainnya.

Emha Ainun Nadjib juga aktif dalam menulis, bahkan tulisannya sering dimuat di media cetak dan elektronik. Selain itu banyak juga karya tulisnya yang sudah dibukukan, seperti : 99 Untuk Tuhanku (1983), Sajak-Sajak Cinta (1978), Lautan Jilbab (1989), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku Harian Indonesia (1993), Secangkir Kopi Jon Parkir (1990), Markesot Bertutur (1993), Markesot Bertutur Lagi (1994), Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996), Slilit Sang Kiai (1991), Indonesia Bagian

dari Desa Saya (1994), Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto (1998), Mati Ketawa Ala Refotnasi (1998), Tahajjud Cinta (2003), dan masih banyak lagi.

4.1.5 Konsep Pemikiran Emha Ainun Nadjib

Pemikiran Emha Ainun Nadjib banyak terdapat pada berbagai bentuk karya-karyanya seperti esai, puisi, naskah drama, musik, dan lain-lain. Di sanalah tersimpan kandungan makna yang cukup kaya, terutama pada karya-karya tulis Emha Ainun Nadjib pada tahun 1980 hingga 1990-an.

Pemikiran Emha Ainun Nadjib sangat menarik untuk diteliti atau dikaji, terutama karena pemikiran Emha Ainun Nadjib bisa dibidang anti *mainstream* (beda dari kebanyakan orang), contohnya seperti pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang surga, dimana rata-rata semua orang berfikir bahwa tujuan untuk beribadah karena ingin masuk surga, namun Emha Ainun Nadjib berfikir bahwa *surgo iku ora penting* (surga itu tidak penting) karena menurut Emha Ainun Nadjib bahwa tujuan ibadah itu adalah mendapat ridha Allah SWT, bukan untuk masuk surga, karena jika sudah mendapatkan ridha Allah sudah pasti akan masuk surga.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Temuan data

Setelah penulis melakukan teknis pengumpulan data dengan cara mengunjungi website caknun.com, dan mencari tulisan Emha Ainun Nadjib yang membahas tentang pemimpin Indonesia. Penulis telah menemukan 32 tulisan Emha Ainun Nadjib yang membahas tentang pemimpin Indonesia. Selanjutnya penulis akan menampilkan hasil temuan data ini berdasarkan 3 kategori sebagai berikut :

1. Kategori sifat, dalam kategori ini berisi tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sifat pemimpin Indonesia.
2. Kategori sikap, dalam kategori ini berisi tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sikap pemimpin Indonesia.
3. Kategori futuristik, dalam kategori ini berisi tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang masa depan pemimpin dan negara Indonesia.

Berdasarkan pemaparan serta penjelasan di atas, maka berikut penulis tampilkan hasil temuan data dengan tabel berdasarkan kategori-kategori diatas.

4.1 Tabel Tulisan Emha Ainun Nadjib Kategori Sifat

No	Judul	Tulisan
1	Pemimpin 1	<p>Allah mengajarkan “<i>lakum dinukum waliyadin</i>”.</p> <p>Kalau bagimu begitu itu demokrasi, silahkan jalani. Bagiku ini yang demokrasi.</p> <p>Kalau bagimu itu Presiden, silahkan dijunjung, Bagiku ini yang Presiden.</p> <p>Kalau bagimu pemimpin itu begitu, patuhilah. Bagiku yang begini ini pemimpin.</p> <p>Kalau bagimu negara adalah yang begitu, silahkan tempuh. Bagiku negara itu begini.</p> <p>Kalau bagimu sukses dan kemajuan itu begitu, nikmatilah. Bagiku begini ini sukses dan kemajuan.</p> <p>Kalau bagimu itu agama, peluklah dengan mesra, bagiku ini yang agama</p>
		<p>Dajjal sudah sangat berkuasa di bumi. Akan hancur negara yang tidak mau mematuhinya, digerogeti,</p>

2	Pemimpin 6	<p>dibikin tergantung sandang pangannya, bahkan memakai mata uangnya.</p> <p>Dajjal berwajah campuran antara manusia, malaikat, iblis, setan, bahkan Ya'juj Ma'juj. Hanya makkah dan Madinah yang Dajjal tak mampu menyentuhnya.</p> <p>Dulu suatu bangsa meminta tolong kepada Nabi Zulkarnain melindunginya dari Ya'juj Ma'juj, dibentengi dengan tembok cor tembaga. Sekarang bangsa terkaya justru memohon dengan bangga agar dajjal menjadikannya gundik.</p> <p>Akan tetapi Indonesia yang benar-benar Indonesia tidak bisa disentuh oleh Dajjal. Karena Mekkah dan Madinah bukan di Saudi Arabia kecuali hanya simbolnya. Sedangkan nyawa dan fakta quwwah keduanya bersemayam di dalam dada kepala pemimpin dan rakyat sejati Indonesia.</p>
3	Pemimpin 10	<p>Salah satu ketakjubanku dalam kehidupan adalah kepada orang yang berani menjadi presiden Indonesia.</p> <p>Negara yang separuh teks proklamasinya tidak jelas juntrungnya.</p> <p>Negara yang sejak awal berdirinya, urusan harta, benda, dan keuangannya serabutan, ruwet dan silang sengkarut.</p> <p>Jangan lagi sangkaan peran sejarah yang ditempuhnya. Peta filosofi dan fundamental tentang kemanusiaan-Indonesiaan, kebudayaan, dan peradaban yang dicita-citakannya.</p>

		Satu-satunya kejelasan yang kupahami hanyalah ambisi pribadi dan kejahiliyahan terhadap hakikat hidup dan tuhan. Padahal punya Pancasila.
4	Pemimpin 16	<p>Memilih orang-orang yang mewakili tanpa pertimbangan ideologis, tanpa parameter moral, tanpa kualifikasi ekspetasi, tanpa apapun kecuali perhitungan dagang kelompok atas nama demokrasi dan pembangunan nasional. Bahkan tanpa harga diri budaya dan cermin karakter atau keperibadian.</p> <p>Sampai kapan rakyat Indonesia menitiptkan kedaulatan kepada mesin-mesin perusak demokrasi?</p> <p>Sampai kapan rakyat menyerahkan keperluannya untuk sejahtera kepada golongan yang sakit jiwa eksistensi dan mencari kekayaan pribadi dari karier tanpa rasa malu?.</p> <p>Rakyat Indonesia semakin kebal dari segala penyakit politik, karena akhirnya akan berubah menjadi penyakit itu sendiri.</p>
5	Pemimpin 17	<p>Indonesia harus benar-benar Indonesia, maka pemimpinnya harus berkelas dunia. Manusia sejati, bukan manusia pencitraan, manusia pusaka, tak sekedar pedang, apalagi secagkul.</p> <p>Rakyat Indonesia adalah rakyat besar, peradaban agung, bukan pelaku sejarah kekerdilan.</p> <p>Pemimpin Indonesia tidak boleh hanya sekaliber sebuah rumah tangga di kampung yang bersaing dan bertengkar dengan tetangganya.</p> <p>Di dalam dada pemimpin Indonesia tidak terdapat dirinya, golongannya, kepentingan subjektifitasnya.</p>

		Skala berpikir pemimpin Indonesia seluas dunia, karena amanat yang dipanggulnya adalah tepat dan bijaksana menemukan dan membangun Indonesia ditengah dunia.
6	Pemimpin 19	<p>Di Indonesia kepala pemerintah adalah kepala negara. Struktur berpikirnya rancu. Siapapun diganti atau tidak, sistem disorganized. Susunan saraf dikepalanya semrawut dan kacau. Hatinya kumuh. Kiblat program tidak punya akurasi kerakyatan.</p> <p>Akhirnya balik berfokus ke dirinya sendiri. Program utamanya dalah pencitraan, penipuan dan kriminalitas atas fakta. Profesinya pembenaran diri, bukan kebenaran faktual untuk rakyat. Padahal jangkauan waktu negara Indonesia adalah kekal. Masa kerja pemerintah Indonesia adalah sejenak.</p> <p>Yang sejenak harus mengacu pada yang kekal diperbudak oleh yang lima tahun.</p>
7	Pemimpin 21	<p>Manusia bertempat tinggal didalam Allah. Tetapi Allah juga menjelma atau betajali di dalam diri manusia. Jelmaan Allah itu memenuhi diri manusia pemimpin.</p> <p>Ada formula <i>Manunggaling Kawula Lan Gusti</i>. Di dalam diri pemimpin, rakyat dan tuhan menyatu dalam dialektika. Kalau pemimpin menyakiti rakyat, Tuhan marah. Kalau pemimpin mengingkari Tuhan, rakyat dicelakakan.</p> <p>Pemimpin sejati Indonesia tidak melakukan apapun yang membuat rakyatnya dan dirinya sendiri kehilangan peluang untuk menyatu kembali dengan tuhan.</p>

		<p>Tidak harus ahsanu taqwim yang bermacam insan kamil, tapi kalau pemimpin Indonesia selalu hanya berkaliber dan ber-level manusia asfala safilin yang memenuhi dirinya dengan kepentingan.</p>
8	Pemimpin 23	<p>Manusia diwajibkan untuk hidup abadi oleh Yang Maha Menciptakan. Tidak ada pilihan, tak bisa menolak. Sisa demokrasi hanya pilihan opsi Surga atau Neraka. Andai menolak keabadian, lantas bunuh diri, ruh tidak terbunuh dan harus tetap tersandera diantara dua opsi itu.</p> <p>Maka kalau pemimpin menyangka ia berkuasa, berlaku pragmatis, berpikir pendek, bertindak instan, apalagi merasa sukses dengan itu semua – itulah contoh dari mahluk yang belum mengerti bagaimana caranya berpikir dan menggukakan akal.</p> <p>Para pemimpin Indonesia, tiggalkan saja pancasila, daripada terikat oleh Tuhan selama keabadian.</p>
9	Pemimpin 24	<p>Rakyat bukan kumpulan orang bodoh, melainkan ra'iyah, yakni pemilik kedaulatan negara.</p> <p>Untuk mengangkat seorang menjadi pemimpin sesudah terbukti bertahun-tahun melakukan muta'allimul ghoibiwasyahadah. Rakyat sendiri melakukan 1 dari 13 Al Hasyr 21 syarat kepemimpinan itu.</p> <p>Begitulah rasio antara rakyat dan pemimpin.</p> <p>Tetapi karena bangsa Indonesia sudah nyaman dan sangat kaya raya oleh alam tanah airnya, maka anugerah ilmu Al-Haysr 21 dari tuhan itu, dijual seharga 50-100</p>

		<p>ribu rupiah kepada orang yang akan menipu dan menindas mereka.</p> <p>Apa itu muta'allumul ghoibi was-syahadah? Ialah persyaratan mendasar kepemimpinan yang tidak diperlukan oleh Pilpres 2019, karena yang dipilih adalah presiden tidak harus pemimpin.</p>
10	Pemimpin 26	<p>Dua calon presiden dan dua wakilnya akan berdebat di depan umum. Tujuannya supaya rakyat tahu isi pikiran mereka. Apa programnya, visi misinya, strateginya, trayek sejarah NKRI ini mau disponsori ke mana.</p> <p>Jadi, dipastikan jadi capres cawapres dulu, baru didengarkan dan dipelajari. Sudah dipastikan akan nikah, baru rakyat disuruh menilai.</p> <p>Bukan dinilai dulu, supaya tahu pantas atau tidak untuk dicalonkan sebagaimana demikian lazimnya logika demokrasi.</p> <p>Agar diketahui siapa-siapa yang pantas jadi calon presiden, dan siapa lainnya yang dipresiden-presidenkan atau yang supaya tampak presiden harus dianimasi.</p>
11	Pemimpin 28	<p>Tidak tumbuh kesungguha berpikir tentang pemimpin dan kepemimpinan dalam menjalani sejarah bangsa dan negaranya.</p> <p>Tidak ada kegelisahan kreatif dan kecemasan intelektual untuk (dan) tenang-tenang saja menderet berbagai kata: pemimpin, pejabat, penguasa, direktur manager, pemerintah, pemuka, tokoh, ketua, kepala. Sampai wakil rakyat, tanpa rakyat menjadi ketuanya.</p>

		<p>Tidak ada kesibukan tafakkur tentang itu semua di lapisan dan segmen manapun di kalangan intelektual, ulul albab, ulul absar, ulun nuha, dll.</p> <p>Khayal besar kalau Indonesia akan punya pemimpin dengan kualitas yang sepatasnya, berdasarkan hampan nilai dan cakrawala ilmu yang dilimpahkan oleh Allah ke dalam kehidupan manusia.</p>
12	Pemimpin 30	<p>Ada sejumlah lembaga sejarah yang merupakan mesin perusak negara, penghancur nilai Pancasila dan agama, pemecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan pembusuk nilai, peremuk logika, penyempit kemanusiaan, dan memutus tali sosial dan rohani. Diantara semua itu, ada dua lembaga yang paling dasyat daya perusakannya dan penghancurannya.</p> <p>Pertama, mereka yang dibiayai rakyat untuk memilih calon pemimpin, sehingga rakyat sendiri tidak punya hak pilih otentik dan langsung. Kedua, mereka yang mencari laba dan mendustakan calon pemimpin: me-make-up wajah yang satu dan mencoreng-coreng lainnya. Tergantung yang mana yang memberi laba lebih banyak.</p>
		<p>Apa yang pernah kau perbuat untuk rakyat dalam hidupmu sehingga kini kau jadi pemimpin tertinggi? Pengabdian apa yang kau kerjakan untuk rakyat? Pengorbanan seberapa yang kau persembahkan? Pelayanan apa yang kau setiakan? Kasih sayang seluas apa dan pengayoman setinggi apa yang kau dekapkan?</p>

13	Pemimpin 36	<p>Tanpa pamrih semenderita apa yang telah kau buktikan! Berapa lamakau persembahkan itu? Berapa tahun? Berapa puluh tahun?</p> <p>Mana fakta shidiqmu, mana bukti amanahu, mana hamparan tablighmu, mana lubuk dan ufuk fathonahmu?</p> <p>Negara dan rakyat macam apa yang mengangkatmu menjadi pemimpin?</p>
14	Pemimpin 37	<p>Kau tak harus pandai, tapi jangan bawa bangsamu jadi mudah dibodohi oleh bangsa lain.</p> <p>Kau tak harus hebat, tapi jangan bikin bangsamu lembek dan ditekan-tekan oleh bangsa lain.</p> <p>Kau tak harus baik, tapi jangan sampai tak peka menyodorkan bangsamu dijahati oleh bangsa lain.</p> <p>Kau tak harus jagoan, tapi jangan berlaku kerdil sehingga bangsamu dikadali dan dikibuli penjahat-penjahat asing.</p> <p>Kau tak harus superstar, tapi jangan melorotkan bangsamu sehingga berkelas bolo dhupakan dan figuran yang dibentak-bentak oleh bangsa lain.</p> <p>Kau tak harus ganteng wajahmu, asal ganteng sepak terjangmu membela martabat, harta dan nyawa rakyatmu.</p> <p>Kau tak harus alim saleh, tapi jangan mau disuruh pura-pura alim dan bergak saleh.</p>

Sumber : data diolah.

4.2 Tabel Tulisan Emha Ainun Nadjib Kategori Sikap

No	Judul	Tulisan
1	Pemimpin 3	<p>Di dalam dada pemimpin Indonesia tidak terdapat dirinya, golongannya, kepentingannya subjektifnya.</p> <p>Skala berpikir pemimpin Indonesia seluas dunia, karena amanat yang dipinggulnya adalah tepat dan bijaksana menemukan dan membangun Indonesia di tengah dunia.</p> <p>Ruangan cinta di dalam diri pemimpin Indonesia memuai sampai lebih luas dari alam semestas. Dunianya terletak di akhirat. Kininya bermuatan kemarin dan masa depan. Kesementaraanya duniawinya dijalani di dalam gagasan keabadian.</p> <p>Di dalam ruang cinta pemimpin Indonesia hanya ada dua penghuni: rakyat dan Tuhan.</p>
2	Pemimpin 4	<p><i>“La takhof wala tahzan innalloha ma’ana”</i></p> <p>Jangan takut dan jangan sedih, Tuhan bersama kita.</p> <p>Pemimpin Indonesia tidak takut kehilangan jabatannya, karena ia tidak pernah mengejanya, dan menjadi pemimpin atau apapun di dunia bukanlah keinginannya.</p> <p>Pemimpin Indonesia tidak bersedih tidak menjadi pemimpin karena kegembiraannya menjadi apapun yang Allah menghendakinya. Atau tidak menjadi apapun sepanjang Allah meridhainya.</p> <p>Pemimpin Indonesia tidak bertugas sendirian. Ia bekerja bersama Allah dan para karyawan-Nya yang tampak maupun yang kasat mata.</p>

		Ia memimpin Indonesia karena tugas dari-Nya yang memusuhi atau mencelakakannya, bukan urusannya, melainkan berpekerja dengan-Nya.
3	Pemimpin 20	<p>Pemimpin yang sejati-sejatinya pemimpin, tidak harus menjadi pejabat, tidak tergantung dan harus duduk di kursi jabatan. Tetapi pejabat harus pemimpin.</p> <p>Ancaman bagi rakyat, kalau pejabat bukan pemimpin. Bahaya bagi negara, kalau pejabatnya tidak berkualitas pemimpin.</p> <p>Mesin perusak negara adalah lembaga-lembaga yang kulakan calon pejabat publik atau wakil wakil rakyat yang dipalsukan sebagai pemimpin dan dijual ke rakyat.</p> <p>Mesin penghancur Demokrasi adalah pengeras suara yang dibayar untuk menyebarkan pemalsuan itu memasuki telinga dan mata rakyat, merasuki hati dan fikiran mereka.</p>
4	Pemimpin 22	<p>Kita sekolahkan anak-anak kita supaya siap menjadi menteri. Puncak pencapaian sekolah adalah ekspetasi, dan seorang dijadikan menteri berdasarkan keahliannya.kalau untuk menjadi presiden, tidak ada sekolahnya, tidak tersedia fakultas, universitas atau pesantrennya.</p> <p>Maka di satu sisi, menjadi presiden harus mengungguli semua lulusan universitas dan pesantren. Ya ilmunya, skill-nys, karakter dan moralnya, pengalaman manejerialnya dan awu kesepuhan wibawanya.</p> <p>Presien harus tahu tentang banyak hal. Tidak sekedar tau sedikit tentang sedikit hal.</p>

		<p>Tetapi di sisi lain, misalnya di Indonesia, “presiden tak ada sekolahnya” berarti siapa saja bisa jadi presiden. Tanpa persyaratan apapun kecuali patuh kepada para penjudi sejarah yang membodohnya.</p>
5	Pemimpin 52	<p>Ini peradaban di mana manusia menganimasi dirinya sendiri. Mengkhayalkan identitasnya, tidak mengerti personalitasnya.</p> <p>Khibroh-nyahnya kasat mata ‘Irfan wa ma’rifah-nya sejauh ilmu katon. Pengetahuan membuatnya angkuh, ketidaktahuan membuatnya malah sombong. Banyak pemuka Negara telah lahir, tapi bukan pemimpin. Hanya mandor dengan capil pulka si kepalanya.</p> <p>Pemimpin hanya dilahirkan oleh Tuhan di jalan Nubuwah.</p> <p>Sementara siapakah aku? menurut yang mengerti, aku ini “orang jahat yang tampak hebat”.</p>
6	Pemimpin 52	<p>Makin banyak orang bertanya: “Baiknya milih calon satu atau dua?”</p> <p>Aku juga selalu kaget sehingga bertanya balik: “Loh kok malah nanyak ke saya? kan anda yang menentukan siapa capres dan cawapresnya?”</p> <p>Mereka nanyak balik: “Loh kok bisa saya yang menentukan?”</p> <p>“Anda kan rakyat. Inikan demokrasi. Rakyat yang menentukan sega-galanya”</p> <p>“Yang menentukan parpol kok”</p> <p>“Apa anda tidak diajak berunding sebelum menentukan?”</p>

		<p>“Tidak”</p> <p>“Lho...parpol siapa tho?”</p> <p>“Parpol itu kumpulan tokoh-tokoh utama di antara rakyat, bahkan yang menentukan calon presiden maupun calon wakil rakyat”</p> <p>“Jadi rakyat ketuanya?”</p> <p>“Ya”</p> <p>“Kok ada wakil ambil keputusan tanpa berunding atau minta izin kepada ketuanya”</p>
7	Pemimpin 57	<p>Tak masalah raja atau patihnya berumur 100 atau 10 tahun.asal jelas rasio dan hujjah-nya, asal tepat illah, maqamat dan patrap-nya. Asal terdapat ketepatan dengan keseluruhan anasir lainnya.</p> <p>Tetapi kalau dipilih karena uang dan membiayai, atau lainnya dipilih karena diasumsikan punya massa, sehingga memungkinkan kemenangan --- maka pasti aturan dan sistemnya ngawur, dibikin oleh golongan pengabdian nafsu kekuasaan.</p> <p>Dan rakyatnya? mungkin arif bijaksanan.</p> <p>Mungkin tangguh, tak cidera oleh kebohongan dan pembodohan.</p> <p>Mungkin mengalah: meng-illah.</p>
		<p>Kalau memproses pemilihan pemimpin mesinnya untung rugi materil-pragmatis dan gol-nya adalah kalah menang kekuasaan, maka berarti yang diperlukan bukan pemimpin, melainkan penguasa.</p> <p>Kendali sejarah ada di tangan konglomerat ekonomi yang nikah dengan konglomerat politik.</p>

8	Pemimpin 58	<p>Yang berlaku dalam proses pemilihan adalah hukum pasar.</p> <p>Maka yang disebut negara menjadi batal. Yang namanya Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan Nasionalisme, itu mubadzir.</p> <p>Rakyat silahkan memenuhi etika untuk datang ke lokasi pemilihan, tetapi di dalam bilik coblosan: mereka toh berdaulat dan terjamin rahasianya.</p>
9	Pemimpin 64	<p>Pas mau naik angkot mendadak orang bertanya : “Apa konsep sampeyan tentang kepemimpinan?”</p> <p>Karena tidak cukup berilmu, kujawab sekenanya: “Alimul ghoibi wasy-syahadah, rahman rahim, malik, quddus,salam, mu’min, muhaimin, ‘aziz, jabbar, mutakabbir, kholiq bari’ mushawwir...”</p> <p>Aku ditanya balik: “Apaanitu?”</p> <p>“Itu ajaran Maulana Syekh Syakhlatas Syamsi dalam kitabnya “Mukafahatul Junun wal Khobil”</p> <p>“bagaimana penjelasannya...?”</p> <p>Angkot berangkat. Jadi tidak sempat menjelaskan.</p>
10	Pemimpin 68	<p>Menjadi presiden Indonesia tidak harus punya pengetahuan tentang arus raksa apa yang sedang bergerak mencengkam dunia.</p> <p>Tidak harus tahu apa yang akan dialami oleh tanah air dan negara Indonesia beberapa puluh tahun lagi.</p> <p>Bahkan tidak harus punya jurus nasional ke masa depan yang jauh.</p>

		<p>Tidak wajib mampu mempersiapkan rakyatnya untuk mengantisipasi atau melawan raksasa yang merambah dan melata ke segala arah di muka bumi.</p> <p>Cukup dengan membuat separo lebih sedikit rakyatnya kagum, bisa menjadi presiden Indonesia.</p>
11	Pemimpin 69	<p>Menjadi presiden Indonesia tidak ada kaitannya dengan kepribadian, sejarah integritas pribadi, ilmu dan pengetahuan yang memadai, energi dan aura kepemimpinan.</p> <p>Menjadi presiden Indonesia cukup dengan membangun sejumlah fasilitas yang menakjubkan dipandang mata.</p> <p>Tidak penting caranya merugikan negara atau tidak.</p> <p>Tidak penting hitungan manfaatnya untuk mayoritas atau kelas tertentu saja. Juga tidak penting hasil keuangannya memuara ke siapa.</p>
12	Pemimpin 70	<p>Menjadi presiden Indonesia tidak harus sanggup memahami level-level komplikasi global dan nasional, yang mengisi lembaran-lembaran sejarah umat manusia hari ini dan di masa depan.</p> <p>Juga tidak harus mengerti kompleksitas masalah dan tantangannya, warganya, rakyatnya.</p> <p>Juga tidak harus punya kesanggupan untuk mengelola dan menaklukkannya. Bahkan presiden Indonesia tidak harus mampu memetakan hirak-hiraki komplikasi di dalam dirinya sendiri. Yang utama adalah menempuh strategi untuk membuat rakyat mabuk dan kehilangan akal sehat.</p>

Sumber : data diolah.

4.3 Tabel Tulisan Emha Ainun Nadjib Kategori Futuristik

No	Judul	Tulisan
1	Pemimpin 18	<p>Indonesia tidak punya rencana bubar, pada tahun atau abad berapapun.</p> <p>Maka yang dihayati atau dikerjakan oleh kepala negara Indonesia adalah bagaimana membangun kegembiraan dan kebahagiaan rakyat sampai anak cucu selama keabadian.</p> <p>Tapi yang dibayar oleh rakyat untuk mengurus negara adalah pemerintah per 5 tahun, dan yang dilakukan oleh kepala pemerintahan Indonesia selama 5 tahun terutama masalah bagaimana bekerja demi supaya memerintah lagi 5 tahun berikutnya.</p> <p>Jadinya tak sempet mikir negara yang keperluannya “abadi” De Facto tidak ada kepala negara.</p>
2	Pemimpin 25	<p>Sudah dan terus kutuliskan 8, 17, 28, 45 atau berapapun hal tentang pemimpin untuk anak-anakku yang sedang berlatih memimpin dirinya, keluarga, dan masyarakatnya, serta dipersiapkan untuk kelak menjadi pemimpin pada gelembung yang lebih besar. Ini tidak untuk pilpres Indonesia 2019.</p> <p>Anak-anaku, untuk kepemimpinan hari esok. Amanu terus menerus. Hajaru setiap saat. Jahadu tanpa henti.</p> <p>Massa mereka bisu, baru esok hari dunia akan sedikit terbuka matanya.</p> <p>Aku sendiri senyap kepada Indonesia, meskipun suaraku terdengar dimana-mana. Para penyembah</p>

		<p>berhala mencuri dan memanipulasinya, yang aku sendiri tak pernah demikian memaksudkannya.</p> <p>Pilpres 2019 adalah bara api kebencian yang dilemparkan kepadaku. Kalau separuh rakyat menyangka aku memilih seseorang, separo lainnya membenciku. Kalau aku memilih yang satunya, separuh lainnya melemparkan bara itu kepadaku.</p>
3	Pemimpin 35	<p>Karena demokrasi udah dimanipulasi, maka pemimpin bisa diproduksi oleh rekayasa, pencitraan, dan animasi. Di dalam kenyataan kehidupan di mana kumpulan manusia akan hancur kalau tidak menjaga orisinalitas, otentitas, kejujuran, dan kesejatian: rekayasa adalah pemaksaan, pencitraan adalah pemalsuan, animasi adalah kriminalitas.</p> <p>Kalau yang kau miliki adalah presiden animasi, capres pencitraan dan cawapres rekayasa, maka seluruh kompetensi yang kau perjuangkan adalah persaingan dengan gol pengahancuran. Semua perdebatan yang kau pekik-pekikan adalah debat kusir kehinaan.</p>
		<p>Akulah enthok enthing, ndas gedhe awak ngelinting. Kepalaku terlalu besar dan bengkak. Badanku kurus kering.</p> <p>Aku dihimpit di antara tanah materialisme dan gunung kapitalisme, dikurung dalam jeruji industrialisme, dicekoki makanan hedonisme yang memberi jiwaku. Tumor ganas hampir sepanjang umurku.</p>

4	Pemimpin 43	<p>Di luar sana berlangsung acara debat para calon presiden, yang amat kukagumi keberanian yang luar biasa.</p> <p>Aku ucapkan selamat kepada mereka semua. Berani berdiri tegak di maqam yang aku menyaksikannya saja ngeri.</p> <p>Hatiku lemah, mentalku rapuh, takkan berani menapakkan kaki di jalan yang longsor di esok hari.</p>
5	Pemimpin 71	<p>Aku menantikan para Sarjana Utama atau kaum ilmuwan siapapun untuk serius melakukan penelitian atas semua dan masing-masing presiden Indonesia sejak bangsa ini mendirikan negara.</p> <p>Meneliti objektif, jujur, apa adanya, tanpa kepentingan siapapun kecuali pencarian kebenaran sejarah yang sejernih-jernihnya. Seluruh aspeknya, sejarah kepemimpinannya, keluarganya, pribadinya dan apapun saja serta yang terkait dengan segala sesuatu yang diperlukan oleh keselamatan bangsa Indonesia. nanti ketika dibukukan, boleh diedit, dipilah mana yang perlu dituturkan dan mana yang tak perlu diketahui oleh publik. Misalnya dengan konsep filosofi dan budaya "mikul dhuwur mendhem jero". Supaya bangsa ini bukan hanya bisa memulai kembali belajar memilih pemimpin nasional. Tapi juga belajar memerdekakan diri dari klenik, mitologi, dan cinta babi buta, yang semakin tidak belajar semakinakan membunuh bangsa ke depan.</p>

6	Pemimpin 72	<p>Kaum elite pemerintahan sudah membuktikan berulang kali bahwa NKRI tidak harga mati.</p> <p>Harganya tidak mati. Tidak mandek, bisa diubah kapan saja. Bahkan bisa dibatalkan, diganti, dianggap tidak ada serta bentuk harga tidak ati lainnya.</p> <p>Yang harga mati hanya yang tidak mungkin diubah. Semua yang lain bisa diubah, asal menguntungkan pihak yang mengubah.</p> <p>Undang –undang Dasar negara pun sudah diubah-ubah, tidak harga mati. Bahkan secara subtansial keputusan-keputusan presiden, menteri, dan lembaga pemerintahan apapun bisa mengubah hakikat Undang-undang memulai penafsiran yang berdasarkan pragmatis.</p> <p>Semua yang dibikin manusia memang tidak mungkin harga mati. Jadi diniati saja siap-siap mengubah apa saja. Kecuali sunnatullah, irdotullah, dan amrullah asalkan jernih untuk kepentingan masa depan bangsa.</p> <p>Misalnya, bacaan nilai ulang teks Proklamasi, Pancasila dan UUD 45. Kalau mencelakakan anak cucu, ubahlah.</p> <p>Sebagaimana ketika mengawali proses agar Pak Harto lengser, aku umumkan kita perlu dewan negara, untuk membenahi setiap pemerintahan.</p>
---	-------------	--

Sumber : data diolah.

4.2.2 Analisis data

4.2.2.1 Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sifat Pemimpin Indonesia

a. Pemimpin 1

Dari kalimat pertama tulisan ini (Allah mengajarkan “*lakum dinukum waliyadin*”) dimana itu adalah potongan dari Q.S Al Kafirun ayat 6 yang artinya “Untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku. Dalam potongan ayat ini kurang lebihnya memiliki makna tentang toleransi dalam beragama dan berpendapat. Dari kalimat tersebut, Emha Ainun Nadjib memberikan gambaran bahwa pemimpin Indonesia itu harus memiliki sifat toleransi, seperti: menghargai pendapat orang lain dan siap menerima kritikan dari rakyatnya.

Di kalimat berikutnya, (Kalau bagimu begitu itu demokrasi, silahkan jalani. Bagiku ini yang demokrasi, Kalau bagimu begitu itu presiden, silahkan dijunjung. Bagiku ini yang presiden. Kalau bagimu pemimpin itu begitu, patuhilah. Bagiku yang begini ini pemimpin. Kalau bagimu negara adalah yang begitu, silahkan tempuh. Bagiku, negara itu begini. Kalau bagimu sukses dan kemajuan itu begitu, nikmatilah. Bagiku begini ini sukses dan kemajuan. Kalau bagimu itu Agama, peluklah dengan mesra. Bagiku, ini yang agama.) memberikan gambaran bahwa di dalam negara yang menganut sistem demokrasi ini, kita bebas berpendapat tentang berbagai hal selama tidak melanggar aturan yang sudah disepakati. Seperti berpendapat mengenai demokrasi, presiden, negara, dan juga berpendapat tentang bagaimana pemimpin Indonesia.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia itu harus memiliki sifat toleransi, menghargai setiap pendapat orang lain, serta siap untuk di kritik atas kebijakan-kebijakannya.

b. Pemimpin 6

Dalam tulisan ini, Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa Dajjal kini telah menguasai bumi ini, dan akan hancur negara tidak mematuhi dan dibikin ketergantungan sandang pangannya. Namun, yang dimaksud Dajjal dalam tulisan ini bukanlah Dajjal yang sesungguhnya yang akan muncul di akhir zaman ini, yang digambarkan sebagai orang kafir, jahat, pembawa fitnah, dan akan menipu manusia di akhir menjelang kiamat nanti. Namun, dalam tulisan ini Emha Ainun Nadjib menggunakan Dajjal hanya sebagai simbol sifatnya saja (Dajjal berwajah campuran antara manusia, malaikat, Iblis, setan, bahkan Ya'juj Ma'juj.)

Dajjal yang dimaksud Emha Ainun Nadjib adalah negara (China dan Amerika Serikat) yang sangat gila dengan kekuasaan, harta, dan hal-hal yang tentang kebahagiaan dunia lainnya. Dimana negara tersebut akan melakukan tipu daya serta segala hal untuk mewujudkan keinginannya tersebut dan akan menguasai mata uang serta dibikin ketergantungan sandang pangan negara Indonesia.

Namun, Dajjal itu tidak akan bisa menguasai Indonesia jika Indonesia benar-benar Indonesia yang memiliki pemimpin sejati. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang tidak menawar-nawarkan dirinya untuk dipilih menjadi pemimpin dan yang memiliki sifat zuhud (meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat kelak).

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat zuhud (meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat kelak).

c. Pemimpin 10

Di tulisan ini, Emha Ainun Nadjib memberikan apresiasi kepada orang-orang yang berani menjadi presiden Indonesia, dimana Indonesia adalah negara yang teks proklamasinya tidak jelas seperti yang diungkapkan Emha Ainun Nadjib yang dimuat jatengtoday.com “Adapun hal-hal yang menyangkut pemindahan kekuasaan akan dilaksanakan secara seksama dalam tempo sesingkat-singkatnya. Itu pemindahan kekuasaan maksudnya apa? Apa yang dipindahkan? Dari siapa ke siapa? Kapan dilaksanakan? Lhawong (orang) teks proklamasi saja tidak dilaksanakan, apalagi cuman perpres, Undang-undang, sudah proklamasi kok baru pemindahan”²

Hal itulah yang dimaksud Emha Ainun Nadjib bahwa teks proklamasinya tidak jelas atau kurang lengkap, karena di teks tersebut tidak dijelaskan bahwa pemindahan kekuasaan yang dimaksud itu seperti apa, kekuasaan yang dipindahkan itu seperti apa, dan pemindahannya itu dari siapa ke siapa. Kemudian Emha Ainun Nadjib melanjutkan dengan mengatakan bahwa negara Indonesia sejak awal berdirinya hanya urusan harta, benda, dan keuangannya serabutan ruwet dan silang sengkerut (tidak jelas). Karena dari bentuk

² <https://jatengtoday.com/cak-nun-blak-blakan-bongkar-karut-marut-tata-negara-indonesia-22056> diakses pada tanggal 29 juli 2019.

kenegaranya dan konstistusinya saja sudah beberapa kali berubah, yang pertama diproklamkan Republik Indonesia pernah berubah ditahun 1949 menjadi Republik Indonesia Serikat, sebelum menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan ketakjubannya tentang sifat pemberani yang dimiliki oleh orang yang berani menjadi presiden di negara yang kondisinya sangat hancur ini.

d. Pemimpin 16

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menggambarkan bagaimana rakyat Indonesia dalam memilih wakilnya tanpa pertimbangan ideologis (ide, gagasan, atau visi yang jelas), tanpa parameter (ukuran), moral (akhlak, etika) dan kualifikasi ekspetasi (bayangan). Yang diperhitungkan hanyalah tentang perbandingan dengan yang biasanya disebut *money politic* (politik uang) atas nama demokrasi dan pembangunan nasional. Yang dimaksud Emha Ainun Nadjib dalam hal ini adalah bagaimana demokarsi di Indonesia ini hanyalah sebagai alibi dalam perdagangan politik.

Di paragraf selanjutnya, Emha Ainun Nadjib mempertanyakan sampai kapan rakyat Indonesia ini menitipkan kedaulatan rakyatnya kepada mesin-mesin perusak demokrasi (wakil-wakil rakyat yang hanya mementingkan kekuasaan, dirinya, dan golongannya). Namun hal seperti ini sudah dianggap biasa di Indonesia ini karena pada akhirnya rakyat juga ikut terlibat dalam penyakit politik itu (politik uang).

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat yang jujur, dengan tidak melakukan praktek (politik uang) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Pemimpin 17

Indonesia harus benar-benar Indonesia, yang dimaksud Emha Ainun Nadjib benar-benar Indonesia adalah negara yang berdaulat. Yang merdeka sepenuhnya bukan hanya sekedar di ucapan saja, namun kenyataannya masih dijajah oleh asing. Serta bisa mengayomi rakyatnya. Selain itu juga harus memiliki pemimpin yang berjiwa (pemimpin sejati) yang hebat, yang memiliki kelengkapan ilmu, kebijaksanaan, kewibawaan, serta diraikan oleh semua rakyatnya bukan hanya sebagian saja. Bukan manusia dari hasil polesan media massa (pencitraan), serta pemimpin yang memiliki kehebatan serta kesaktian dalam menjaga tegak martabatnya bangsa Indonesia (manusia pusaka).

Pemimpin Indonesia tidak boleh hanya sekaliber sebuah rumah tangga di kampung yang bersaing dan bertengkar dengan tetangganya, yang dimaksud Emha Ainun Nadjib disini adalah pemimpin Indonesia jangan hanya bertengkar dengan lawan politiknya yang dihadapi saat pemilu. Namun harus memikirkan bagaimana mengayomi serta menjamin kebahagiaan rakyatnya. Karena yang ada di dalam dada Pemimpin Indonesia yang sejati tidak terdapat sifat mementingkan dirinya (kekayaan, fasilitas yang akan didapat), mementingkan golongannya (partai yang mengusung), mementingkan subjektifitas (pandangan dirinya). Karena

pemimpin Indonesia harus mampu menjalankan tugas (amanat) dengan benar serta bijaksana untuk membangun Indonesia supaya diakui dikancah dunia.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat peduli terhadap rakyat yang dipimpinya serta mampu menjalankan tugas yang diembannya (amanah).

f. Pemimpin 19

Di tulisan ini, Emha Ainun Nadjib memberikan kritik terhadap sistem negara Indonesia, dimana Indonesia masih belum bisa membedakan antara kepala negara dengan kepala pemerintah sehingga susunan dari cara berpikirnya menjadi tidak teratur, sistem pemerintahannya menjadi kacau, dan program menjadi tidak jelas serta tidak mempunyai program dengan tujuan kerakyatan. Hal ini juga sempat diungkap Emha Ainun Nadjib dalam acara kuliah budaya yang diselenggarakan forum Pergerakan Indonesia, “Tidak adanya perbedaan antara negara dan pemerintah terlihat ketika dibandingkan pada zaman Majapahit, kepala negaranya adalah Hayam Wuruk dan kepala pemerintahnya adalah Gajah Mada. Oleh karena itu, kas pemerintah berbeda. BUMN nya Majapahit tidak setor ke mentrinya Gajah Mada, tetapi ke kas negaranya Hayam Wuruk, yang selanjutnya *disupply* (diberikan) sekian persen untuk APBD Majapahit. Mengambil contoh, KPK adalah lembaga negara, yang seharusnya melantik kepala KPK bukanlah presiden, karena presiden adalah orang nomor satu yang harus diawasi oleh lembaga KPK.”³

³ Kuliah Budaya yang diselenggarakan Forum Pergerakan Indonesia dengan Tema “*Supermasi Keadilam dan Supermasi Hukum*” di rumah pergerakan 13 November 2003.

Sehingga program dari kepala pemerintah hanya berfokus untuk kepentingan dirinya serta golongannya dengan melakukan pencitraan melalui media-media dengan tujuan untuk mengubah opini publik sehingga rakyat beranggapan dirinya telah berhasil dalam memimpin negara.

Disini Emha Ainun Nadjib kembali menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat kepedulian terhadap program yang bertujuan untuk kepentingan rakyat. Bukan dengan melakukan pencitraan dengan membangga-banggakan dirinya dihadapan publik.

g. Pemimpin 21

Di dalam tulisan ini, Emha Ainun Nadjib menyebut kata “*Manunggaling Kawula Lan Gusti*” yang dimana ini adalah ajaran dari Syekh Siti Jenar yang artinya adalah menyatunya seorang hamba dengan sang penciptanya. Jika seorang pemimpin mengatakan mencintai dan taat ke Allah, maka dia juga harus mencintai hambanya (rakyat). Jika hal itu tidak dilaksanakan, maka dipastikan apa yang dikatakan hanya lah sebuah kebohongan.

Menurut Emha Ainun Nadjib, seorang pemimpin yang sejati di dalam dirinya harus memiliki sifat *Manunggaling Kawula Lan Gusti*, selain kecintaanya kepada Allah SWT, dia juga harus mencintai rakyatnya dengan tidak membiarkan rakyatnya sengsara dan mengalami kesulitan. Sehingga kehilangan peluang untuk rakyat dan dirinya menyatu kembali dengan Allah SWT. Menurut Emha Ainun Nadjib, untuk melakukan *Manunggaling Kawula Lan Gusti* tidak harus manusia yang sempurna derajatnya. Namun pemimpin Indonesia selalu hanya ber-kaliber

dan berlevel manusia terendah dan serendah-rendahnya dihadapanNya, dengan masih menggunakan jabatannya untuk tujuan serta kepentingan dirinya sendiri.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat kecintaan terhadap Allah SWT dan juga hambanya, yang dimana itu menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

h. Pemimpin 23

Menurut Emha Ainun Nadjib, manusia itu akan tetap hidup abadi, hal ini sudah ditentukan dan manusia tidak bisa menolaknya. Jadi di dunia ini manusia diberikan pilihan untuk menentukan opsi antara Surga dan Neraka. Jika manusia telah meninggal, maka ruh akan tetap berada dalam dua pilihan opsi tersebut.

Jika pemimpin Indonesia mengaggap bahwa dirinya berkuasa dengan atas negara ini, sehingga melakukan hal-hal bersifat praktis, tidak berfikiran tentang dampak-akibat, serta merasa sukses dengan melakukan hal itu semua maka dirinya termasuk orang yang tidak dapat menggunakan akal dan pikirannya. Jadi menyarankan untuk meninggalkan saja pancasila, daripada terus terikat dengan Tuhan selama keabadian.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat rendah hati, tidak menyombongkan dirinya atas apa yang dilakukan selama memimpin.

i. Pemimpin 24

Dari tulisan ini, Emha mengatakan bahwa kedaulatan negara Indonesia sepenuhnya milik Rakyat Indonesia. Maksud dari kedaulatan milik rakyat disini

adalah bahwa rakyat tetap memiliki hak sepenuhnya dalam setiap menentukan pilihannya terhadap pemimpinnya.

Untuk mengangkat sebuah pemimpin, perlunya memiliki sifat yang *muta'allimul ghoibiwah syahadah*, yaitu seorang pemimpin yang selalu mempelajari dari setiap ruang lingkup kepemimpinannya, sehingga secara stimulan dia akan berubah menjadi yang belum tahu menjadi tahu.

Namun, kedaulatan yang dimiliki oleh rakyat untuk menentukan pilihannya tersebut sudah dijual dengan harga 50-100 ribu rupiah kepada orang-orang yang kelak akan menipu serta menindasnya.

Sifat *muta'allimul ghoibiwah syahadah*, adalah yang sangat mendasari sebagai persyaratan dalam menentukan seorang pemimpin. Namun, persyaratan tersebut tidak berlaku pada pemilihan presiden 2019, karena presiden itu belum tentu seorang pemimpin, sementara antara presiden dan pemimpin itu adalah hal yang berbeda.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat *muta'allimul ghoibiwah syahadah*, yaitu seorang pemimpin yang selalu tetap mempelajari tentang situasi serta ruang lingkup dari kepemimpinannya.

j. Pemimpin 26

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib memberikan penjelasan bahwa demokrasi yang dijalankan di Indonesia ini masih kurang tepat. Seperti halnya pada saat proses pemilihan presiden dan wakil presiden, karena di Indonesia ini

dipastikan dulu menjadi calon presiden dan wakil presiden, baru rakyat disuruh menilai apa isi pikiran mereka, apa programnya, apa visi misinya, strateginya, serta mau disponsori kemana trayek sejarah NKRI ini pada saat debat di depan umum. Emha Ainun Nadjib memberikan perumpamaan bagaimana seseorang harus dipastikan nikah dulu baru dinilai seperti apa orangnya, sifatnya, dan latar belakangnya.

Seharusnya disini para calon presiden dan wakil presiden itu harus dinilai dulu apa visi-misinya, apa programnya, serta strateginya baru dipastikan menjadi calon presiden dan wakil presiden. Karena logika demokrasi lazimnya seperti itu.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat kesadaran diri pantas atau tidak menjadi pemimpin Indonesia.

k. Pemimpin 28

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menjelaskan tentang bagaimana bangsa dan Negara ini masih belum serius dalam memikirkan serta mengurus mengenai hal pemimpin dan kepemimpinan.

Tidak ada kegelisahan dan kekreatifan berfikir untuk menemukan formula tentang pemimpin dan kepemimpinan. Bahkan, dari kalangan intelektual, ulul albab, ulul absar, ulun nuha tidak ada kesibukan berfikir tentang bagaimana cara menemukan pemimpin dan kepemimpinan yang sejati.

Jika hal seperti ini, terus-menerus tanpa adanya perubahan dalam menemukan hal tersebut, maka untuk memiliki pemimpin Indonesia yang sejati itu hanya lah sebuah khayalan dan angan-angan saja.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat pemimpin yang sejati, pemimpin sejati yang dimaksud adalah pemimpin yang tidak menwar-nawarkan dirinya untuk dipilih menjadi pemimpin.

1. Pemimpin 30

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menjelaskan tentang adanya beberapa lembaga sejarah yang merusak negara, penghancur nilai Pancasila dan agama, pemecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, pemutus tali silahurrahmi, peremuk logika, penyempit kemanusiaan.

Diantara lembaga-lembaga tersebut, Emha Ainun Nadjib menyebutkan ada dua lembaga yang paling parah daya penghancuran dan perusakannya. Dua lembaga yang dimaksud Emha Ainun Nadjib adalah partai politik dan media massa. Partai Politik lembaga yang dibiayai rakyat untuk memilih calon pemimpin, sehingga rakyat tidak punya hak yang otentik (asli) dan langsung dalam menentukan calon pemimpinnya. Media massa sebagai propangandis yang bertugas memake-up yang satu, mencoreng-coreng lainnya tergantung mana yang memberikan keutungan lebih banyak, sehingga merubah opini publik tentang salah satu calon yang di make-up dari yang tidak bisa apa-apa menjadi terlihat hebat dan perkasa.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat yang tidak mempamer-pamerkan kerjanya ke masyarakat dengan tujuan ingin dipuji setiap apa yang dilakukannya.

m. Pemimpin 36

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib hanya mempertanyakan kepada calon pemimpin Indonesia tentang apa yang pernah dia lakukan selama ini terhadap rakyat sehingga berani untuk menjadi pemimpinnya, kemudian menanyakan pengabdian apa yang pernah dia dilakukan, pergorbanan apa yang pernah dipersembahkan ke rakyat, pelayanan apa yang pernah dikasih, kasih sayang seluas dan setinggi apa yang didekapkan tanpa adanya pencitraan, dan berapa lama itu semua dipersembahkan kepada rakyat, mana kejujuranmu yang sebenarnya, mana bukti bahwa kau dapat dipercaya, mana bukti kecerdasan dan kepandaianmu, dan mana bukti penyampaianmu yang sesungguhnya, negara dan rakyat seperti apa sampai berani mengangkatmu tanpa pertimbangan hal yang disebutkan diatas itu?.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat wajib yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, yaitu shiddiq orang yang jujur, setiap perkaaannya selalu mengandung kebenaran, amanah orang yang yang dapat dipercaya, yang mampu menjalankan tugas pokok sebagai pemimpin Indonesia, tabligh orang yang dapat memberikan penyampaian, dan fathonah orang yang memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam memimpin negara Indonesia ini.

n. Pemimpin 37

Disini tulisan ini, Emha Ainun Nadjib kembali memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin Indonesia. Namun disini,

Emha Ainun Nadjib menggunakan bahasa satir, yaitu gaya bahasa yang menyatakan sindirian kepada para pemimpin atau calon pemimpin Indonesia.

Pemimpin Indonesia itu harus pandai, agar tidak dibodohi dan ditipu oleh bangsa lain, pemimpin Indonesia itu harus hebat, agar tidak lembek dan ditekan-tekan oleh bangsa lain, pemimpin Indonesia itu harus baik, tapi jangan sampai kebaikanmu menyodorkan bangsamu untuk dihajati oleh bangsa lain, pemimpin Indonesia harus jagoan, agar tidak dikadali oleh penjahat-penjahat asing, pemimpin Indonesia tidak akan membiarkan bangsanya dibentak-bentak oleh bangsa lain, pemimpin Indonesia harus dekat dengan sang penciptanya dan juga hambanya.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat yang pandai, baik, jagoan, mempunyai harga diri, dan religius.

4.2.2.2 Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang sikap Pemimpin Indonesia

a. Pemimpin 3

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia tidak ada tujuan untuk kepentingan dirinya (meminta-minta gaji dan fasilitas negara), kepentingan golongannya (mementingkan partai yang mengusungnya), yang ada hanya kepentingan untuk kesejahteraan rakyat, menemukan dan membangun Indonesia untuk lebih maju dikancah dunia.

Ruangan cinta dalam diri pemimpin Indonesia harus luas, dan tidak ada lagi tujuan-tujuan tentang dunia yang tidak ada manfaatnya di kehidupan akhirat nanti. Di dalam ruang cinta pemimpin Indonesia hanya ada dua penghuni yaitu

rakyat dan Tuhan. Dengan maksud bagaimana agar bisa mensejahterakan rakyatnya, memberikan pelayan terbaik kepada rakyat, memberikan rasa kebahagiaan kepada rakyat, menganggakat harga diri dan martabatnya, serta mencari keridhoaan Allah SWT dalam memimpin negara Indonesia ini.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sikap yang tidak mementingkan dirinya dan golongannya dalam memimpin negara Indonesia ini.

b. Pemimpin 4

Diawal tulisan ini, Emha Ainun Nadjib menuliskan salah satu ayat dalam Al-Qur'an "*La takhof wala tahzan innalloha ma'na*" ini adalah ayat ke 40 dari surat At-taubah, yang memiliki arti "Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah ada bersama kita". Yang dimaksud Emha Ainun Nadjib disini adalah pemimpin tidak akan takut dan tidak akan bersedih jika kehilangan jabatannya, karena dia tidak pernah mengejanya dan menjadi pemimpin di dunia ini bukan keinginannya.

Hal seperti ini pernah terjadi di Indonesia, dimana ketika KH Abdurrahman Wahid atau biasa disebut Gus Dur menjabat sebagai presiden Indonesia ke-4. Ketika itu Gus Dur harus rela dilengserkan oleh lawan-lawannya karena berbagai kepentingan politik, padahal Gus Dur pada saat itu masaih memiliki kekuatan dan pendukung yang berjumlah sangat banyak. Namun, Gus Dur lebih memilih mundur dari jabatan presiden karena tidak ingin terjadi pertumpahan darah demi menyelamatkan bangsa ini dari kehancuran.

Emha Ainun Nadjib menjelaskan kembali, bahwa pemimpin Indonesia tidak bekerja sendirian dalam menjalankan tugasnya, ia bersama Allah dan para karyawan-Nya yang tampak maupun tidak tampak (malaikat).

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sikap yang tidak egois, yang lebih mementingkan jabatannya ketimbang negaranya.

c. Pemimpin 20

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib memberikan penjelasan bahwa seorang pemimpin yang sejati-sejatinya pemimpin tidak harus menjadi pejabat, tidak tergantung dan sedang duduk di kursi jabatan presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, dll. Namun, seorang yang sedang duduk di jabatan yang disebutkan diatas harus memiliki sikap dan jiwa seorang pemimpin. Sikap dan jiwa seorang pemimpin yang dimaksud salah satunya adalah dengan mampu membimbing rakyat yang dipimpinnya menjadi rakyat yang sejahtera. Jika orang yang sedang memimpin negara Indonesia ini, bukan seseorang yang mempunyai sikap pemimpin, maka itu adalah sebuah ancaman dan bahaya bagi negara ini.

Karena saat ini, partai politik sering melakukan penjualan calon pejabat publik atau wakil-wakil rakyat yang palsu (tidak memiliki sikap dan jiwa pemimpin) kepada rakyat. Kemudian adanya keterlibatan media massa sebagai pengeras suara (menyebarkan kepalsuan itu) untuk merubah opini serta pandangan publik bahwa calon pemimpin palsu itu memang memiliki jiwa dan sikap pemimpin.

Ditulisannya sebelumnya, Emha Ainun Nadjib menyebutkan bahwa dua lembaga tersebut (Partai Politik dan Media Massa) sebagai lembaga yang memiliki daya paling perusak dan penghancur negara dan demokrasi.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sikap pemimpin yang sejati, bukan pemimpin hasil olahan media.

d. Pemimpin 22

Ditulisannya ini, Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa jika menjadi seorang presiden itu tidak ada sekolahnya, tidak tersedia fakultasnya, universitas atau pesantrennya. Berbeda halnya dengan menteri yang ada sekolahnya, tersedia fakultasnya, universitas dan pesantrennya.

Maka di satu sisi, presiden harus lebih unggul, dan lebih cerdas ketimbang semua orang yang lulusan universitas dan pesantren. Meliputi ilmunya, kemampuannya, sikapnya, moralnya, dan lebih unggul dalam mengatur segala hal.

Presiden harus mengetahui tentang berbagai hal, mengenai sosial, politik, budaya, agama, kepemimpinan dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan rakyat atau kepentingan orang banyak.

Dengan tidak ada sekolahnya, maka siapapun bisa dan berhak menjadi seorang presiden, asalkan memiliki kemampuan tentang kepemimpinan.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sikap yang lebih unggul ketimbang orang yang menjadi menteri dan orang yang lulusan pesantren.

e. Pemimpin 45

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa di zaman ini banyak orang yang merekayasa dirinya sendiri. Padahal tidak mempunyai kemampuan dalam hal kepemimpinan, namun berani menjadi seorang pemimpin, merasa telah mampu mengatasi masalah-masalah mengenai hal kepemimpinan, dan tidak mengerti mengenai dirinya sendiri.

Pengalamannya dalam memahami segala aspek tidak terlihat, pengetahuannya hanya sebatas pengetahuan yang bisa dilihat langsung oleh mata. Dan pengetahuan itu membuat dirinya merasa tinggi, ketidaktahuannya membuat dirinya sombong. Banyak tokoh negara yang telah dilahirkan, namun tidak memiliki jiwa pemimpin, melainkan jadi mandor kapitalis.

Pemimpin hanya dilahirkan oleh tuhan kepada orang-orang yang memiliki ketiggian derajat. Bukan dihasilkan dari pencitraan, animasi, dan rekayasa media.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sikap yang tidak memuji-muji dirinya serta tidak sombong.

f. Pemimpin 52

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menampilkan sebuah percakapan sama sesorang tentang pemilihan presiden, diawal Emha Ainun Nadjib ditanya mengenai pilihannya, “Baiknya milih calon satu atau dua?”, kemudian Emha Ainun Nadjib nanyak balik “Loh kok malah nanyak ke saya? Kan anda yang menentukan capres-cawapresnya”.

Jadi, inti dari percakapan itu bahwa yang menentukan presiden, wakil Presiden, dan wakil rakyat bukanlah rakyat, melainkan partai politik yang menentukannya. Jelas hal ini bertolak belakang dengan demokrasi. Bahkan rakyat pun tidak pernah diajak untuk berunding untuk menentukan calon presiden Indonesia.

Rakyat hanya dikasik sebuah pilihan dibilik suara, yang itu hasil dari pilihan para partai politik, yang penuh dengan kepentingan pribadi dan golongannya.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa dalam menetukan pemimpin Indonesia saja rakyat kecil sudah tidak diberi hak atau wewenang.

g. Pemimpin 57

Ditulisan ini, Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa seorang pemimpin itu tidak peduli tua ataupun muda, umur 100 atau 10 tahun. Yang penting jelas bagaimana sikapnya, pandangannya, hujjahnya tepat sesuai apa yang sudah ditentukan, ketepatan dalam memimpin rakyatnya.

Tetapi, jika pemimpin dipilih karena uangnya dan membiayai, atau direkayasa dengan memiliki massa yang banyak sehingga memungkinkan untuk meraih kemenangan. Maka, jelas atauran sudah salah dan asal-asalan yang dibikin oleh orang yang gila dengan jabatan.

Rakyatnya? Mungkin akan bijaksana, mungkin akan tangguh karena sudah terbiasa menghadapi seperti ini, mungkin akan mengalah dan menyerahkan semua ini kepada Allah SWT.

Disini Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa pemimpin Indonesia tidak memandang usia. Anak muda, orang tua, semua punya hak untuk menjadi pemimpin. Asalkan sikap, pandangannya, hujjahnya sesuai dengan apa yang ditentukan, dan memiliki jiwa seorang pemimpin.

h. Pemimpin 58

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa jika proses pemilihan presiden ini tujuannya untung rugi materil pragmatis, dan hasilnya dari pemilihan tersebut adalah sebuah kekuasaan. Maka, yang dicari bukanlah pemimpin, melainkan penguasa.

Masa depan dan sejarah Indonesia ada dikenadali konglomerat ekonomi yang bekerjasama dengan konglomerat politik. Maka yang berlaku dalam proses pemilihan presiden adalah siapa yang lebih memberikan keuntungan, maka dia yang pantas untuk dijadikan pemenang, dan rakyat kecil? Hanya akan menjadi korban dari kebusakan semua itu.

Jika hal itu terjadi, maka Indonesia sudah menjadi negara yang gagal, yang tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Maka yang namanya Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan nasionalisme hanyalah sebagai penutup dari keburukan itu semua.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa proses pemilihan pemimpin Indonesia hanya mementingkan untung rugi materilnya saja, dan hasil yang di dapat adalah bukan pemimpin, melainkan kekuasaan.

i. Pemimpin 64

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib kembali menampilkan tentang percakapan, kali ini percakapan dengan seseorang disebuah angkot. Orang tersebut bertanya kepada Emha Ainun Nadjib tentang bagaimana konsep kepemimpinan. Kemudian Emha Ainun Nadjib menjawab “Alimul ghoibi way-syahadah, rahman-rahim, malik, quddus, salam, mu’min, muhaimin, ‘aziz, jabbar, mutakkabbir, kholiq, bari’, mushawwir”. Namun, dalam percakapan tersebut Emha Ainun Nadjib tidak sempat menjelaskan karena angkotnya sudah berangkat.

Namun, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan Emha Ainun Nadjib adalah “Alimul ghoibi way-syahadah” pemimpin yang secara langsung mau mempelajari segala hal yang berhubungan dengan kepemimpinannya, secara langsung dia bisa mengetahui apa yang belum di tahu, “Rahman-Rahim” memiliki rasa pengasih dan penyayang kepada rakyatnya bukan rasa perkasa serta rasa berkuasa. “Ya Malik” pemegang kendali Pemerintahan. “Al Quddus” memiliki niat yang suci, jujur pikirannya, serta objektif pandangannya. “Ya Sallam” memberikan rasa keselamatan bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya. “Al Mu’min” memberikan rasa saling mengamankan. “Ya Muhaimin” membangun metabolisme perputaran kenyamanan antara pemimpin dengan rakyat atau masyarakat. “Ya ‘Aziz” kekuasaan akan menjadi perkasa berkat kasih sayang yang diberikan kepada masyarakat. “Ya Jabbar” mengembalikan segala kekuasaan kepada Allah SWT. “Al Mutakkabir” pemimpin yang mampu

menangani atau mengatasi masalah-masalah, sehingga rakyatnya merasa aman dan nyaman dipimpin olehnya.

Disini Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki sifat dan sikap mau mempelajari lingkup kepemimpinannya, pengasih dan penyayang, memberikan rasa aman dan nyaman, serta mampu mengatasi dan menangani masalah yang ada di dalam lingkup kepemimpinannya.

j. Pemimpin 68

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menggunakan gaya bahasa satir, dimana gaya bahasa satir adalah gaya bahasa yang menunjukkan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang yang biasanya disampaikan dengan bentuk ironi, sarkasme, dan parodi.⁴

Dimana setiap presiden Indonesia harus memiliki pengetahuan tentang arus yang akan mencengkam dunia. Presiden harus bisa memprediksi apa yang akan dialami Indonesia bebrapa puluh tahun kedepan. Presiden Indonesia harus mempunyai program nasional yang jangkauannya jauh ke masa depan. Presiden Indonesia harus mampu melawan serta mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan menghancurkan negara.

Disini Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki kemampuan memahami isu-isu dunia, mampu memprediksi apa yang

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Satire> diakses pada taggal 4 Agustus 2019

akan akan dialami Indonesia kedepannya, mempunyai program masa depan, dan mampu melawan dan mengatasi racun-racun yang akan mengancam negara.

k. Pemimpin 69

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib kembali menggunakan gaya bahasa satir. Bahwa menjadi presiden Indonesia harus jelas kepribadiannya, sejarah integritas pribadinya, ilmu pengetahuannya, dan memiliki energi dan jiwa kepemimpinan.

Menjadi presiden Indonesia harus mampu memperhitungkan segala tindakan yang diambilnya dengan mempertimbangkan apa itu akan merugikan negara atau tidak, menjadi manfaat bagi semua rakyat apa hanya rakyat kelas tertentu saja, dan harus mampu mengelola hasil dari apa yang kerjakan.

Dimana setiap presiden Indonesia harus memiliki kepribadian yang jelas, memiliki integritas, ilmu pengetahuan yang memadai dan memiliki jiwa seorang pemimpin. Tidak hanya itu, presiden Indonesia juga harus mampu mempertimbangkan untung tidaknya negara terhadap program yang dibuat serta mempertimbangkan manfaatnya.

Disini Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki energi dan jiwa kepemimpinan, mampu memperhitungkan segala tindakan yang dilakukannya, dan memiliki kepribadian dan integritas yang jelas.

l. Pemimpin 70

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib masih tetap menggunakan gaya bahasa satir, dimana Emha Ainun Nadjib memberikan penjelasan bahwa presiden Indonesia harus mampu memahami level-level permasalahan nasional dan

internasional. Juga harus memahami indikato-indikator dari antar hubungan masalah dan tantangan yang harus dihadapi, mampu memahami masyarakat dan rakyatnya. Juga harus memiliki kesanggupan untuk mengelola dan menaekluakannya.

Presiden Indonesia juga harus mampu melakukan tindakan yang hakiki terhadap masalah yang ada pada dirinya sendiri. Dengan kata lain dia mampu menguasai dirinya sendiri.

Disini Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa pemimpin Indonesia harus mampu memahami permasalahan internal dan eksternal negara, dan juga mampu memahami indikator tantangannya, dan juga mampu menguasai permasalahan yang ada dalam dirinya sendiri.

4.2.2.3 Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang futuristik Pemimpin Indonesia

a. Pemimpin 18

Ditulisn ini, Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa Indonesia ini tidak mempunyai rencana bubar pada tahun dan abad berapapun. Pernyataan ini, mungkin merespon apa yang dikatakan oleh salah satu calon presiden Indonesia Prabowo Subianto saat pidato di Hotel Millenium, Jakarta tanggal 22 Maret 2018.

Menurut Emha Ainun Nadjib, tahun 2030 Indonesia akan menjadi negara yang besar, perkembangannya semakin pesat, menjadi pusat perputaran dunia. Namun, di tahun 2030 kita (rakyat) akan tetap sebagai jongos (buruh) dan

pelayan karena Indonesia bukan lagi milik rakyat. Melainkan pemilik para pemilik modal yang menguasai aset Indonesia.

Maka pemimpin Indonesia harus fokus dan bekerja keras untuk membangun kegembiraan dan kebahagiaan rakyat Indonesia sampai ke masa depan nanti, membuat rakyatnya memiliki martabat atas dirinya sendiri. Namun, hingga sekarang pemimpin-pemimpin Indonesia tidak punya program yang jangkauannya lama, yang dilakukan adalah bagaimana bekerja agar bisa menjadi pemimpin Indonesia di periode berikutnya.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa pemimpin Indonesia harus memiliki pemikiran serta program-program yang jauh ke masa depan, dan juga menyatakan bahwa Indonesia tidak akan bubar sampai tahun dan abad berapapun.

b. Pemimpin 25

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib mengungkapkan bahwa telah menulis beberapa hal tentang pemimpin untuk anak-anaknya (rakyat Indonesia). Hal itu akan terus dilakukannya agar bisa membekali rakyat Indonesia dalam memimpin dirinya, keluarga, masyarakatnya, serta kelak untuk pemimpin yang lebih besar lagi. Emha Ainun Nadjib menghimbau kepada rakyat, teruslah beriman dalam kepemimpinan, berhijrah setiap saat, dan berjihad tanpa henti supaya di hari esok dunia akan memahami dan terbuka matanya.

Emha Ainun Nadjib mengungkapkan bahwa pilpres 2019 ini merupakan sebuah bara api kebencian yang ditunjuk kepadanya, dimana salah satu kubu

mengira di akan berpihak ke salah satu kubu, kemudian kubu lainnya juga menuduh seperti itu. Padahal dalam setiap pemilihan presiden, gubernur, bupati dan kepala daerah lainnya, dirinya selalu pada posisi yang berada di tengah (netral).

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa dirinya akan terus memberikan tulisan-tulisan mengenai tentang pemimpin kepada rakyat, agar kelak digunakan sebagai bekal untuk kepemimpinannya di masa depan Indonesia.

c. pemimpin 35

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menyebutkan bahwa demokrasi di negara ini sudah dimanipulasi. Pemimpin bisa diproduksi sedemikian rupa, selalu melakukan pencitraan disetiap kegiatannya, dan merupakan hasil dari animasi sebuah media. Sudah tidak terdapat lagi keaslian, identitas kepemimpinan, kejujuran dalam diri pemimpin Indonesia, yang ada hanya sebuah pemaksaan untuk menjadi pemimpin padahal sudah jelas tidak pantas menjadi pemimpin, pemalsuan (pembongkaran), serta hasil dari bikinan lembaga perusak demokrasi (media massa).

Jika Indonesia memiliki presiden hasil animasi, capres hasil dari pemalsuan, dan cawapres pemaksaan. Maka yang selama ini selalu diperjuangkan, dibela mati-matian seperti halnya Tuhan yang tidak pernah salah, perdebatan yang tidak mengenal waktu dan memutuskan hubungan silaturrahmi hanya akan menghasilkan sebuah kehancuran dimasa depan.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa jika Indonesia ini dipimpin oleh pemimpin hasil rekayasa, pencitraan dan animasi maka Indonesia akan berada diujung kehancuran.

d. Pemimpin 43

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menggambarkan bagaimana keadaan rakyat kecil yang sedang dihimpit oleh segala sesuatu yang berhubungan dengan materi dan sistem perekonomian, perdagangan serta alat-alat produksi dikendalikan oleh para pemilik modal, dikurung oleh industri yang kini sudah tidak lagi membutuhkan sumber daya manusia melainkan menggunakan mesin untuk memproduksi barang-barangnya, dicekoki oleh pandangan-pandangan yang menyatakan hidup hanya untuk kesenangan dunia saja.

Sementara diluar sana telah berlangsung debat para calon presiden, yang bicara seolah-olah mengerti tentang bagaimana keadaan rakyat kecil yang sesungguhnya. Emha Ainun Nadjib mengungkapkan kekagumannya kepada para calon presiden yang sangat berani untuk memimpin negara ini.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa kepemimpinan Indonesia kedepannya hanya menguntungkan para elit-elit politik dan para pemilik modal. Sedangkan rakyat kecil, akan semakin sengsara, tertindas dan terpuruk.

e. Pemimpin 72

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib berharap suatu saat nanti ada seseorang terutama para sarjana dan kaum ilmu ilmuwan untuk serius melakukan sebuah penelitian atas semua yang pernah menjabat sebagai presiden di Indonesia ini.

Mulai dari Soekarno, Soeharto, BJ Habibie, KH Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Joko Widodo. Dilakukan dengan objektif, jujur, apa adanya, tanpa kepentingan politik, ekonomi, kecuali hanya kepentingan untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya.

Hal-hal yang diteliti adalah seluruh aspek yang berhubungan dengannya, sejarah kepemimpinannya, keluarganya, pribadinya, dan apa saja yang diperlukan demi keselamatan bangsa Indonesia ini. Kemudian hasil dari penelitian itu akan diedit, dipilih mana yang harus ditampilkan dan mana yang harus tidak ditampilkan ke publik dengan menggunakan konsep atau filosofi *mikul dhuwur mendhem jero* (menampilkan kelebihan meninggikan kelebihan keluarga dan menutupi keburukan atau aib keluarga). Kemudian setelah dipilih akan dibukukan, supaya bisa digunakan bangsa ini sebagai pelajaran bagaimana cara memilih pemimpin nasional. Juga bisa digunakan sebagai pelajaran untuk memerdekakan diri dari hal-hal yang negatif, kebohongan pemimpin, dan cinta yang memperdulikan mana yang benar dan mana yang salah. Agar tidak semakin membunuh bangsa ini ke depannya.

Disini Emha Ainun Nadjib berharap bahwa kedepannya nanti ada seseorang yang akan meneliti tentang orang yang pernah menjabat presiden Indonesia, dengan tujuan untuk digunakan sebagai bahan belajar kembali memilih pemimpin nasional.

f. Pemimpin 72

Ditulis ini, Emha Ainun Nadjib menegaskan bahwa NKRI itu tidak harga mati. Harganya tidak mati, tidak diam, dan bisa diubah-ubah kapan saja, bisa dibatalkan, diubah dan dianggap tidak ada artinya. Hal ini sudah dibuktikan sendiri oleh kaum-kaum elit pemerintahan sendiri. Yang harganya mati dan tidak bisa diubah hanya kepentingan-kepentingan para kaum elit politik.

Bahkan, sesungguhnya keputusan-keputusan presiden, menteri, dan lembaga pemerintah apapun bisa mengubah hakikat Undang-undang mulai penafsiran yang berdasarkan kegunaan. Semua hal yang dibikin manusia memang bisa diubah. Kecuali hukum-hukum Allah SWT yang ditetapkan untuk manusia, kehendakNya, dan perintahNya. Asalkan semua itu demi kebaikan masa depan bangsa ini.

Jika bacaan dan teks Proklamasi, Undang Undang Dasar 1945, Pancasila akan menghancurkan dan mencelakakan bangsa Indonesia, maka ubahlah agar tidak menyebabkan kehancuran bangsa ini di masa depan.

Disini Emha Ainun Nadjib menjelasakn bahwa pemimpin harus mengubah peraturan-peraturan yang tidak sesuai, atau peraturan yang akan mencelakakan bangsa ini di masa depan.

4.2.3 Analisa Kondisi Kepemimpinan Indonesia Saat Ini

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam mengiringi segala hal dalam aspek kehidupan yang berbangsa agar bisa menentukan arah dan kemajuan suatu negara. Kemajuan serta perkembangan sebuah negara ditentukan oleh bagaimana

kualitas seorang pemimpinnya. Kepemimpinan sangat lekat dengan gaya kepemimpinan, karena gaya kepemimpinan sangat erat dengan kualitas intraksi antara seorang pemimpin dan rakyatnya.

Indonesia adalah sebuah negara yang menganut sistem demokrasi yang sesuai dengan Pancasila, dimana seorang pemimpin itu ditentukan dari hasil pemilihan yang dilakukan oleh seluruh rakyat yang biasanya disebut pemilu (pemilihan umum). Seorang yang dipilih notabennya bersala dari rakyat nantinya akan menjadi pelayan rakyat.

Di dalam kepemimpinannya, Indonesia saat ini sudah tujuh kali pergantian masa kepemimpinan. Dimulai dari Soekarno (1945-1967), Soeharto (1967-1998), BJ Habibie (1998-1999), Abdurrahman Wahid (1999-2000), Megawati Soekarno Putri (2000-2004), Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), dan Joko Widodo (2014- saat ini). Semua rakyat Indonesia pasti menginginkan dan mendambakan seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan dan kemajuan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Maka dari itu, seorang pemimpin harus memenuhi beberapa karakteristik, diantaranya adalah : kejujuran, tidak memiliki politik kepentingan, dan memiliki program masa depan. Berikut hasil analisa tentang kepemimpinan Indonesia berdasarkan ketiga karakteristik tersebut.

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan perpaduan antara keteguhan watak, sehat dalam prinsip-prinsip moral, tabiat akan suka kebenaran, tulus hati dan perasaan halus mengenai etika dan keadilan dan kebenaran. Kejujuran adalah hal yang

sangat penting di dalam kepemimpinan, pentingnya faktor kejujuran ini akan berpengaruh terhadap kepemimpinan yang sedang dijalaninya.

Sejauh ini di dalam kepemimpinan Indonesia saat ini, mengenai hal kejujuran masih bisa dibilang sangat kurang. Hal itu dibuktikan dengan masih banyaknya para pejabat pemerintah yang masih terkena kasus korupsi, dikutip dari website KPK (kpk.go.id) selama periode januari hingga maret 2019 sebanyak 9 kasus korupsi yang diungkap. Hal ini membuktikan bahwa kejujuran di dalam kepemimpinan Indonesia saat ini masih dibilang kurang.

b. Politik Kepentingan

Politik merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kepentingan, politik muncul didasari dengan sebuah kepentingan yang mendasar sehingga muncul sebuah gagasan, ide, pemikiran, kebijakan dan sebagainya. Namun perlu diperhatikan dari siapa dan untuk siapa subjek dan objek dari kepentingan politik tersebut

Kepentingan dalam politik tidak hanya terdengar sebagai suatu hal yang tidak baik, karena segala peraturan, kebijakan, dan undang-undang merupakan hasil dari kepentingan politik. Berbeda halnya dengan politik kepentingan secara bahasa dapat diartikan sebagai “berpolitik kepentingan” yang biasa diarahakan untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya.

Di Indonesia sendiri, politik kepentingan sudah menjadi rahasia umum, hal ini di dasari dengan dukungan-dukungan serta koalisi dari partai politik di dalam pemilihan umum, sehingga muncul “politik kepentingan”

sebagai suatu imbalan untuk partai politik. Politik kepentingan yang paling jelas terlihat di dalam kepemimpinan Indonesia saat ini adalah dengan diangkatnya anak dari ketua umum PDI Perjuangan Puan Maharani oleh Presiden Joko Widodo sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia. PDI perjuangan adalah partai yang mengangkat dan mendukung Joko Widodo sebagai presiden saat ini. Hingga saat ini, Jokowi masih terus memperthankan Puan Maharani sebagai menterinya padahal sangat minim akan prestasi. Hal ini lah yang biasa disebut politik kepentingan.

c. Program Masa Depan

Program masa depan adalah salah satu hal yang harus dimiliki dan diwujudkan dalam kepemimpinan, karena dengan memiliki program masa depan akan menambah perkembangan tentang apa yang dipimpinnya di masa depan.

Sejauh ini, program masa depan dalam kepemimpinan Indonesia saat ini, bisa dibbilang cukup baik dari segi infrastuktur. Mulai dari pembangunan bandara diberbagai daerah, pembangunan pelabuhan, pembanguna jalan tol transjawa, dan pembangunan infrastuktur di Indonesia bagian timur dengan tujuan untuk mempercepat perkembangan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang.